

## EDUCATION CHARACTER PILLARS IN FACING THE TWENTY-FIRST CENTURY

Rika Damayanti<sup>1</sup>, Suliyati<sup>2</sup>, Sunaidah<sup>3</sup>  
E-Mail: [rikaromza@gmail.com](mailto:rikaromza@gmail.com)<sup>1</sup>

<sup>1</sup>SMA Negeri 1 Sekayu

<sup>2</sup>MAN 1 Musi Banyuasin

Email: [rikaromza@gmail.com](mailto:rikaromza@gmail.com)

---

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan empat pilar dalam karakter pendidikan di abad kedua puluh satu. Era abad dua puluh satu adalah masa dimana manusia di seluruh dunia bergantung pada kecanggihan teknologi dalam segala aspek seperti pendidikan. Dalam sistem pendidikan Indonesia terdapat beberapa karakter yang harus diimplementasikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikenal dengan Four Pillars in Education Character. Untuk mendeskripsikan pilar karakter pendidikan, tinjauan teoritis digunakan dalam artikel ini. Berdasarkan tinjauan, pendidikan karakter pada abad dua puluh satu ini terdapat empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, dan *learning to live together*. Pilar-pilar inilah yang menjadi karakter dalam pendidikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang baik dalam berperilaku sebagai output dan proses dari pendidikan. Artinya, untuk memiliki kualitas manusia-manusia yang baik, terlebih lagi bagi penduduk Indonesia, karakter yang lebih baik harus diterapkan dalam masa pendidikan. Oleh karena itu, keempat pilar tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan.

**Kata kunci:** Pendidikan karakter, pilar kareakter pendidikan, pendidikan Indonesia

### Abstract

The article aims to describe the four pillars in education characters in the twenty-first century. The twenty-first century era is a time where human throughout the world are depending on technology-sophisticated in every aspect as education. In Indonesian educational system, there are some characters which should be implemented to the students in order to achieve the goals of education which known as Four Pillars in Education Character. To describe the pillars of education characters, theoretical reviews are used in this article. Based on the review, education characters in twenty first century, there are four pillars of education, namely learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together. These pillars are becoming characters in education to create good human resources in behaving as the output and process of education. Meaning that, to have good quality for human, moreover for Indonesians, better characters are must in education period. Therefore, these four pillars play very important roles in education.

**Keywords:** education character, education character pillars, Indonesian's education.

---

### 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan merupakan suatu proses pengembahan jasmani dan rohani dari seseorang guna menjadi insan yang dewasa, berpengetahuan dan berkarakter. Karakter menjadi sorotan utama pemerintah dalam duni pendidikan saat ini mengingat banyak

sekali peserta didik yang mampu melewati berbagai jejang pendidikan namun tidak sedikit yang kurang baik dalam bersikap.

Selain itu, pendidikan merupakan salah satu pondasi terkuat yang harus dibangun oleh setiap warga negara guna menopang suatu bangsa. Semakin baik output dari proses pendidikan, maka akan semakin baik kualitas suatu bangsa.

Pendidikan bukan hanya kegiatan mentransfer pengetahuan dan seorang pendidik ke peserta didik, akan tetapi lebih kompleks dari itu, salah satunya adalah penanaman etika. Ada banyak fenomena-fenomena yang terjadi di dunia pendidikan di Indonesia dan yang paling menarik perhatian adalah problematika pada aspek karakter para peserta didik. Oleh sebab itu, pemerintah memelopori pendidikan karakter guna ditanamkan dan implementasikan dalam proses pendidikan.

Pendidikan karakter merupakan program yang harus dijalankan untuk menghadirkan output yang berkarakter, beretika, bermoral, atau berakhlak yang baik. Berkarakter yang dimaksud disini adalah peserta didik tidak hanya bersikap baik kepada sesamanya tetapi juga kepada Tuhan-nya. Untuk mencapai hal ini, pendidik perlu memperhatikan pengembangan dan penanamannya selama masa pendidikan. Dalam hal ini, peserta didik dituntut untuk memiliki pengetahuan, mampu berdiri di atas kaki sendiri atau bertanggung jawab, serta memiliki jiwa interpersonal yang baik.

Dewasa ini, arus globalisasi membawa dampak negative bagi dunia pendidikan, dimana bisa diidentifikasi serta tergambar dari bobroknya perilaku/karakter yang menyelimuti anak-anak bangsa di Indonesia sekarang. Sebagai tempat menggodok karakter anak bangsa, pendidikan harusnya mampu melawan kuatnya laju arus globalisasi sebagai bentuk upaya preventif dari derasnya perilaku negative yang kian menenggelam moral-moral baik, terutama pada anak-anak.

Darurat moral ini juga menjangkau wilayah Provinsi Sumatera Selatan, yaitu kabupaten Musi Banyuasin. Ada banyak kasus yang terjadi di daerah Musi Banyuasin, misalnya demonstrasi, bully, dan pelecehan. Walaupun di daerah yang tergolong jauh dari metropolitan, sangat mudah menemukan anak-anak yang krisis moral yang diakibatkan oleh pergaulan dan teknologi, baik di sekolah maupun masyarakat, mulai dari kekerasan verbal dan non-verbal. Anak-anak dengan mudahnya

melontarkan kata-kata yang bermaksud merendahkan, mengejek, mengucilkan, dan lain sebagainya. Hal ini seharusnya menjadi focus utama bagi para pelaksana pendidikan dalam menjalankan isi Peraturan Presiden tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Selain itu, mengingat gambaran pendidikan di Indonesia sangat ini, tidak sulit untuk menemukan peserta didik yang sangat jauh dari kata “bermoral” atau “berkarakter”. Misalnya, siswa yang menghakimi gurunya serta siswa yang menghina gurunya. Hal ini melatarbelakangi timbulnya istilah pendidikan karakter yang diprogramkan oleh pemerintah. Pendidikan karakter sangat perlu dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter dengan pilar-pilarnya diharapkan mampu berperan dengan sangat baik dalam lingkup pendidikan di Negara ini, Indonesia demi menyelamatkan anak negeri.

### **Konsep Dasar Pendidikan Karakter**

Pendidikan yang menurut sebagian orang adalah mencerdaskan anak, dari bodoh atau tidak melek huruf menjadi tau dan melek huruf. Akan tetapi, menurut Fadlillah dan Khorida (2013) yang dikutip oleh Anonim (2016), pendidikan dapat diartikan sebagai terjemahan dari education, yang kata dasarnya educate atau dalam bahasa latinnya dinamakan educio. Educio memiliki makna pengembangan yang dilakukan dari dalam, mendidik, serta pelaksanaan hukum berdasarkan fungsi. Kata educate dalam bahasa latin yang bersumber dari kata education mempunyai arti melatih atau membuat jinak.

Sedangkan menurut Pristine dan Suryani (2015), serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh manusia demi menciptakan generasi yang terdidik, pendidikan karakter bertujuan untuk membuat penyempurnaan terhadap individu secara kontinyu dan melatih kemampuan diri demi tercapainya kehidupan yang lebih baik. Selain itu, Johansyah mengungkapkan bahwa dalam rangka memperkuat pelaksanaan

pendidikan karakter telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses merubah dan memperkuat karakter madani yang ada dalam diri seorang. Dalam proses ini terdapat tindakan mendidik guna menanamkan moral, etika, atau karakter pada anak dengan tujuan mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa dimasa yang akan datang. Fungsi dari Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa adalah perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki sikap dan berprilaku yang baik. Setelah peserta didik mempunyai sikap dan perilaku yang baik yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa, maka hal tersebut dapat dijadikan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan nasional antara lain untuk bertanggung jawab dalam perkembangan potensi peserta didik yang bermartabat, dan juga sebagai alat untuk menyaring budaya sendiri dengan bangsa lain yang bertentangan dengan nilai - nilai atau norma - norma budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

### **Tujuan Pendidikan Karakter**

Pendidikan karkater yang digulirkan oleh pemerintah tentu memiliki tujuan yang harus diusahakan bersama-sama agar segera tercapai dengan tepat dan baik. Menurut Maunah (2015), pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu siswa dalam perkembangan etika, tanggung jawab melalui model, dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Siswa seharusnya diberikan nilai-nilai karakter agar mereka mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan

sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan negara sebagai suatu nilai positif bagi lingkungannya.

Sedangkan menurut Omori (2015), bahwa sistem yang menerapkan nilai – nilai karakter yang terdiri dari unsur pengetahuan, kesadaran, kemauan serta aksi dalam menerapkan nilai – nilai karakter baik terhadap sang pencipta, individu, sesama, lingkungan, maupun bangsa disebut pendidikan karakter. Perkembangan karakter individu seseorang sangat berperan dalam pengembangan karakter bangsa. Perkembangan karakter individu seseorang tentunya tidak sama, hal ini dipengaruhi oleh lingkungan, sosial dan budaya dimana individu tersebut berada.

Menurut para ahli psikolog, salah satu nilai karakter dasar adalah cinta kepada Allah dan ciptaannya (semesta alam beserta isinya), tanggung jawab, jujur, hormat, santun, kasih sayang, peduli, kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras, pantang menyerah, keadilan kepemimpinan, baik, rendah hati, toleransi, cinta damai dan cinta persatuan (Muttaqin, 2019). Tujuan pendidikan karakter jika dikaitkan dengan falsafah Negara Republik Indonesia adalah membentuk karakter peserta didik guna menciptakan nilai luhur pancasila.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penguatan pendidikan karakter adalah menanamkan moral, etika, adab, sikap, perilaku, dan kesadaran untuk mengaplikasikan akhlak yang mulia baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ada banyak karakter yang perlu diajarkan dan diamalkan oleh peserta didik, misalnya jujur, sopan, peduli, disiplin, tepat waktu, dan masih banyak lagi. Nilai-nilai dimaksudkan agar melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan berakhlak yang baik.

### **UUD tentang Pendidikan Karakter**

Sebagai negara hukum, aparat hukum membuat peraturan sebagai panduan yang harus dipatuhi oleh semua penegak hukum dan masyarakat misalnya

aturan tentang pembangunan nasional dan penguatan pendidikan karakter. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU No. 17 Tahun 2007) telah diatur prioritas pembangunan nasional yang berbunyi untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab sesuai dengan falsafah pancasila dengan cara memperkuat karakter bangsa.

Menurut Pepres No. 87 Tahun 2017 pasal 1 Penguatan Pendidikan karakter yang selanjutnya disingkat jadi PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmoniasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga, dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

### **Pilar Pendidikan Karakter Abad 21**

Pilar Pendidikan Karakter merupakan hal-hal yang harus menjadi pondasi bagi seseorang untuk mampu tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Pilar-pilar perlu diketahui serta diatankan kepada peserta didik guna mencapai tujuan itu sendiri. Menurut Manasikana dan Aggraeni (2018), pilar pendidikan karakter yaitu sebagai berikut:

#### **a. Learning to Know**

Pilar pertama ini memiliki arti bahwa para peserta didik diharapkan serta diharuskan untuk dapat memperoleh pengetahuan sebanyak-banyaknya, melalui pengalaman-pengalaman maupun dari berbagai sumber lainnya, baik media masa atau cetak dan sumber-sumber pengetahuan yang ada di lembaga atau institusi pendidikan. Hal ini akan dapat memicu munculnya sikap kritis dan semangat belajar pada peserta didik meningkat. Learning to know selalu mengajarkan tentang arti pentingnya sebuah pengetahuan, karena didalam learning to know terdapat learning how to learn, artinya peserta didik belajar untuk

memahami apa-apa yang ada di lingkungan sekitarnya, karena itu adalah merupakan bagian dari proses belajar.

#### **b. Learning to Do**

Pilar kedua ini lebih menekankan pada interaksi peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang ada disekitarnya. Atau dengan kata lain belajar untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh serta belajar bekerja sama dalam suatu team untuk mencari solusi dari suatu permasalahan yang ditemukan pada situasi dan kondisi tertentu.

Learning to do sangat erat kaitannya dengan Hard skill dan Soft skill, dimana soft skill dan hard skill merupakan elemen penting dalam proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh, terampil, serta siap mengikuti perkembangan zaman

#### **c. Learning to Be**

Pilar ketiga ini menekankan pada pelatihan peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri serta mampu mencapai cita – cita mereka. Learning to be berhubungan dengan bakat, minat, perkembangan fisik, kejiwaan anak serta kondisi lingkungan. Misal, untuk peserta didik yang agresif dapat menemukan jati diri apabila mereka diberi keleluasaan serta kesempatan yang cukup untuk berkreasi. Sedangkan peserta didik yang pasif, peran guru sangat diperlukan sebagai fasilitator serta mediator dalam tumbuh kembang kemampuan peserta didik tersebut.

#### **d. Learning to Live Together**

Pilar terakhir ini mengajarkan kepada peserta didik pentingnya hidup bermasyarakat atau hidup bersama serta saling menghargai, terbuka, memberi dan menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Pilar ini perlu sekali dikembangkan disekolah guna membekali peserta didik untuk mampu berperan aktif dalam lingkungan dimana mereka berada supaya mereka dapat beradabtasi sesuai dengan kemampuannya.

## Peran Pilar Pendidikan Karakter Abad 21

Berbagai upaya yang dilakukan pemerintah guna menanamkan nilai – nilai karakter disekolah antara lain diterbitkannya buku oleh Kemendiknas yang berisikan tentang implementasi nilai – nilai karakter pada mata pelajaran yang berfungsi untuk menjadikan para peserta didik yang berkarakter. Dalam Kurikulum 2013 yang dikutip oleh Ardan (2017) menyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter disetiap mata pelajaran dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar. Artinya, keempat pilar pendidikan karakter berperan dalam proses pengajaran atau pembelajaran di sekolah dengan cara mengintegrasikannya kedalam KI dan KKD.

## Pendidikan di Indonesia

Pendidikan di Indonesia tengah menjadi sorotan dikarenakan label yang melekat padanya saat ini, yaitu Indonesia Krisis Moral. Hal ini terjadi dikarenakan berbagai fenomena yang terjadi jauh dari kata manusiawi, pembunuhan, pemerkosaan, pem-bully-an, dan berbagai jenis kriminalitas lainnya.

Faruq (2013) menjelaskan bahwa banyak kejahatan yang terjadi di dalam masyarakat dikarenakan kurangnya kesadaran bahwa pentingnya moral atau perilaku baik antar sesama atau dengan kata lain hal ini diakibatkan oleh bobroknya moral yang tertanam dalam diri para pelaku kejahatan. Fenomena di Indonesia yang tidak jarang disaksikan oleh banyak mata selanjutnya, yaitu berbagai tempat ibadah para muslim dan non-muslim sedikit sekali dikunjungi masyarakat untuk menunaikan kewajibannya sebagai umat beragama, lain halnya dengan tempat-tempat umum seperti *café* dan tempat hiburan malam yang selalu ramai dan diminati oleh banyak masyarakat.

Selanjutnya, hilangnya nilai-nilai pada warga yang materialistis & individualis, menyebabkan ketimpangan terjadi dimana-mana. Perayaan hari-hari

akbar tak jarang sebagai ajang menghambur-hamburkan uang, paradoksal menggunakan syarat warga yang melarat, pengemis, pengangguran & pengamen pada bawah umur. Semangat Gotong royong yang sebenarnya merupakan bukti diri warga indonesia semakin tidak menerima loka pada hati warga . Di lain pihak, antara pemerintah & warga masih ada jurang pemisah yang semakin pada. Kepercayaan publik terhadap para pemimpin memudar seiring banyaknya pelanggaran yg dilakukan kalangan atas yang tak jarang dilakukan oleh oknum tertentu.

Selain itu,, sekolah-sekolah pada Indonesia belum bisa memberikan solusi dan belum dapat berfungsi selayaknya. Hingga waktu ini, sekolah hanya menjadi tempat ajang mentransfer ilmu saja, dan tidak jarang proses ini tidak ditunjang dengan nilai-nilai sosial dan agama. Juga, kurikulum yang diterapkan dibanyak sekolah negara hanya berorientasi dalam aspek materi sebagai akibatnya hanya melahirkan anak-anak yang materialistik. Sehingga kesuksesan tak jarang diukur berdasarkan banyaknya materi yg dimiliki. Itulah salah satu penyebab banyaknya kasus korupsi selain nafsu yang tidak terbung & bisikan setan. Para murid juga tidak dibekali dengan pengetahuan kepercayaan yang memadai.

Kemudian, kontrol keluarga dan masyarakat (sosial control) juga semakin lama semakin terkikis dan lenyap di masyarakat. Masyarakat terkesan tak peduli atau acuh tidak acuh dalam menghadapi masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya. Hal ini semakin memperbesar ruang gerak para pelaku kejahatan untuk melakukan aksinya karena mempunyai kesempatan untuk menjalan aksinya. Masyarakat hanya akan tersentak ketika banyak hal buruk terjadi yang pada dasarnya merupakan akibat dari kurangnya tingkat kesadaran peduli terhadap lingkungan dalam hidup bermasyarakat.

Selain itu, menurut Pradana (2019), pendidikan berasal dari kata dasar didik yang artinya memelihara dan member latihan, ajaran, bimbingan mengenai ahlak

dan kecerdasan. Jangan sampai baik buruknya prestasi siswa hanya di bebaskan di guru. tidak seperti itu seharusnya setiap prestasi siswa menurun selalu guru yang menjadi kiblat permasalahannya, padahal banyak factor yang mempengaruhi prestasi siswa menurun tidak semuanya karna guru seperti faktor orang tua, lingkungan, dan dirinya sendiri. Terutama adalah peran orang tua sendiri anak usia SD, SMP, maupun SMA harus di pantau dan di awasi setelah pulang dari sekolah dan berada di rumah, entah itu porsi belajarnya entah bermainnya. Hal ini mengantisipasi anak salah bergaul dan terjerumus dalam pergaulan yang bebas. Karna faktor lingkungan adalah faktor yang sangat berpengaruh untuk menunjang terbentuknya pribadi siswa tersebut.

Fenomena moral saat ini sangatlah miris dan menyayat hati dari orang-orang yang memiliki pribadi yang berbudi luhur. Faktanya, banyak siswa/i di Indonesia yang belum terbentuk karakternya dan pribadinya apalagi di era globalisasi saat ini semakin memperkeruh serta menghancurkan moral anak-anak bangsa di Indonesia ini. Kasus demi kasus semakin hari semakin menghiasi atmosfer dunia pendidikan dengan gelapnya, guru menjadi bulian para siswa peristiwa-peristiwa tersebut harusnya tidak terjadi, inilah permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan sungguh ironi yang perlu di tuntaskan sampai ke akar-akarnya peran orang tua juga harus ikut andil untuk menuntaskan permasalahan tersebut, di rumah siswa harus di ajari tatakrama, di ajari tutur kata lemah lembut dan yang paling utama adalah agama seorang siswa akan baik dan mempunyai ahlak ketika seorang siswa patuh dan menaati semua peraturan agama, semua agama mengajarkan kebaikan semua agama moral dan etika yang baik.

Karakter atau etika anak bangsa kini menjadi sorotan banyak pasang mata yang memprihatinkan, salah satunya di daerah Kabupaten Musi Banyuasin yaitu sebagai berikut:

## 1. Demonstrasi

Demo seringkali terjadi di kalangan pelajar, sama halnya dengan yang terjadi di daerah Muba. Anak-anak demo dengan menggunakan seragam sekolah dan biasanya terjadi setelah jam belajar di sekolah. Hal ini dilatarbelakangi oleh perkelahian oleh seseorang yang akhirnya mengundang amarah kelompok atau gengnya masing-masing.

## 2. Pembullying

Bully merupakan perilaku tercela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap orang lain, baik menyakiti secara fisik maupun mental. Menurut Djuwita yang dikutip oleh Sari dan Azwar (2017), bullying tergolong kepada perilaku yang tidak baik atau perilaku menyimpang, hal ini dikarenakan bahwa perilaku tersebut memiliki dampak yang cukup serius. Bullying dalam jangka pendek dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, depresi, atau menderita stress yang dapat berakhir dengan bunuh diri. Dalam jangka panjang, korban bullying dapat menderita masalah emosional dan perilaku.

### a. Verbal

Menurut Coloroso yang dikutip oleh Zakiah, Humaedi, dan Santoso (2017), penindasan verbal dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan, dan pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual. Di daerah Muba, fenomena ini sering dan hampir tiap hari terjadi, bukan hanya antar siswa bahkan pernah ada siswa ke guru. Baru-baru ini, kasus yang terjadi di salah satu sekolah menengah atas di Kabupaten Musi Banyuasin sangat mengejutkan warga sekolah yang hadir pada agenda rapat awal tahun pembelajaran 2020/2021 di semester genap, dimana berdasarkan apa yang diungkapkan oleh salah satu guru yang hadir bahwa ada seorang anak yang berani memaki gurunya dikarenakan diminta untuk mengumpulkan tugas. Selain itu, salah seorang guru lainnya mengalami kasus yang sama sehingga wali

siswa memutuskan untuk memblokir kontak guru tersebut

b. NonVerbal

Pembully-an non-verbal yang sering terjadi adalah kekerasan fisik. Bully jenis ini dilakukan oleh siswa yang merasa memiliki kelebihan baik secara fisik, misalnya lebih kuat, lebih menarik secara penampilan, dan sebagainya.

3. Pelecehan

Salah satu gambaran keadaan dunia pendidikan yang tidak kalah memprihatinkan adalah pelecehan, yang pada dasarnya tergolong pembully-an. Perilaku tercela jenis ini dilakukan melalui gambar-gambar yang dibuat oleh tangan siswa, dan kemudian diberikan kepada lawan jenis mereka. Hal ini mengakibatkan korban menjadi tidak nyaman bahkan takut.

**2. Kesimpulan**

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter peserta didik untuk mencapai tujuan dari pendidikan. Program diterapkan untuk menjadi tugas para pendidik untuk bekerja sama dalam menciptakan manusia yang berprestasi, berkarakter, dan religius.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki empat pilar yang harus ditanamkan pada peserta didik, yaitu mereka dituntut untuk *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dengan integrasinya kepada pilar, peserta didik diharapkan mampu menghancurkan kebobrokan karakter pada anak bangsa yang telah menjamur yang terjadi saat ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim. (2016). Pendidikan karakter anak usia dini. Diakses dari <http://www.tokomakalah.com/2016/12/makalah-pendidikan-karakter-lengkap.html>

Ardan, F. (2017). *Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran matematika pada kelas VIII SMP Negeri 2 Sungguminasa* (Undergraduate's thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017). Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Faruq. (2013). Gawat, Indonesia Darurat Moral! Retrieved <http://asosiasipenulisislam-sby.blogspot.com/2016/02/gawat-indonesia-darurat-moral.html>

Johansyah. (2017). Pendidikan karakter dalam Islam: Kajian dari aspek metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11 (1), 89.

Manasikana, A., & Anggraeni, C. W. (2018). Pendidikan karakter dan mutu pendidikan indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan*.

Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistic siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 91.

Muttaqin, R. (2019). Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa. Diakses dari <https://www.kompasiana.com/roisulmuttaqin/5db424a2d541df716549ab24/pendidikan-karakter-sebagai-pilar-pembentukan-karakter-bangsa>

Omeri, N. (2015). Pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 465.

Pradana, A. M. (2019, November 24). Kondisi pendidikan di Indonesia saat Ini. <http://koranbogor.com/berita/kampus-kita/kondisi-pendidikan-di-indonesia-saat-ini/>

Pristine A.D. dan Suryani, E. (2015). Implementasi pembentukan karakter budi

pekerti di SMP Negeri 1 Tanggul Jember.  
*Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(1), 83.

Sari, Y.P dan Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 335.

Zakiah, E. Z., Humaedi, D., dan Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying. *Jurnal Penelitian dan PM*, 4(2), 328.